

Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil - Jakarta Selatan)

Muhtadin¹

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
Jl. Hang Lekir I/8 Jakarta Pusat

muhtadin42@gmail.com

Abstract— *Devotion to the Society discusses the socialization of Yasinan and Tahlilan in Islamic Communication which is packed in the form of lectures as a da'wah to believe and practice aqidah and shari'ah of Islam. Yasinan, is reading Yasin letters together, whether every Friday night or certain nights in mosques, mushalls or in homes, while Tahlil means the pronunciation of "Laa ilaaha illallaah". Tahlilan means together to pray for those who have died. The Yasinan and Tahlilan event in the community, raises the pros and cons, and this socialization examines the propositions or foundations that hold the pros and cons. This socialization aims so that people can understand it the pros and cons.*

Keywords— *Socialization, Yasinan, Tahlilan, Pros Cons*

Abstrak— *Pengabdian kepada Masyarakat ini membahas sosialisasi Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam yang dikemas dalam bentuk ceramah sebagai sebuah da'wah untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam. Yasinan, adalah membaca surat Yasin secara bersama-sama, baik setiap malam Jum'at atau malam-malam tertentu di masjid, mushalla atau di rumah-rumah, sedang Tahlil, artinya pengucapan kalimat "Laa ilaaha illallaah". Tahlilan artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang yang sudah meninggal dunia. Acara Yasinan dan Tahlilan di masyarakat, menimbulkan pro dan kontra, dan sosialisasi ini mengkaji dalil-dalil atau dasar yang menjadi pegangan bagi mereka yang pro dan yang kontra. Sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat dapat memahaminya pro dan kontra tersebut.*

Kata Kunci— *Sosialisasi, Yasinan, Tahlilan, Pro Kontra*

I. PENDAHULUAN

Tahlilan dan Yasinan bukanlah tradisi baru bagi masyarakat muslim di Indonesia, terutama untuk warga pedesaan, meski sejak dulu sering memuat pro dan kontra. Kenyataannya sampai sekarang Tahlilan dan Yasinan masih berlangsung dan tetap digemari banyak kalangan, baik orang biasa ataupun pejabat tinggi negara.

Yasinan dan Tahlilan biasanya berlangsung selama 7 hari sejak hari kematian seseorang. Terkadang ada juga masyarakat yang menyelenggarakannya hanya pada hari pertama, ketiga dan ketujuh. Setelah itu kegiatan dihentikan, dan untuk mengenang kepergian almarhum atau almarhumah, keluarga mengadakan kembali Yasinan dan Tahlilan pada hari ke 40, 100 hari, satu tahun, dua tahun dan terakhir 1000 hari atau tiga tahun kematian seseorang.

Di luar peristiwa kematian, masyarakat seringkali melaksanakan Tahlilan atau Yasinan dalam bentuk momen yang lain, seperti diadakan ketika ada orang yang ingin menempati rumah baru atau saat orang hendak berangkat ke tanah suci, Makkah dan sebagainya. Yasinan dan Tahlilan dapat juga disebut sebagai kegiatan komunikasi dalam kehidupan umat Islam, dan kegiatan itu tetap berlangsung meskipun teknologi telah berkembang sangat pesat (Istiyanto, 2016).

II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah ceramah tatap muka secara interaktif dan dilaksanakan di yang diselenggarakan Masjid Al-'Adil di kompleks Kejaksaan Agung Lebak Bulus, Jakarta Selatan, 4 Nopember 2017, jam 19.00-24.00. Ceramah dikemas sebagai kegiatan sosialisasi dan

disampaikan kepada jama'ah masjid yang terdiri dari orang dewasa dan remaja. Jumlah peserta yang mengikuti sosialisasi itu sekitar 50 orang.

III. KERANGKA TEORI

Yasinan dan Tahlil dalam kegiatan ini dapat ditinjau sebagai kegiatan komunikasi. Komunikasi secara umum mempunyai pengertian sebagai usaha mempengaruhi, mengajak sekaligus memindahkan pemikiran, ideologi, pengetahuan, perilaku dan perbuatan, agar dapat mengikuti ideologi, pengetahuan, pengertian serta perbuatan kita. Sedangkan komunikasi Islam adalah mengajak atau memindahkan sekaligus untuk berbuat dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT.

A. Hasymi menyatakan bahwa komunikasi dalam Islam merupakan da'wah sebagai ajakan untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu harus diyakini. Dalam sosialisasi, penulis mengadakan kajian tentang Yasinan dan Tahlil dalam pandangan masyarakat, dengan harapan semoga kajian ini masyarakat dapat memahami dasar-dasar atau dalil-dalil baik dari Al-Qur'an, Al-Hadits maupun pernyataan para ulama, baik yang pro maupun yang kontra, sehingga mereka tidak menjadikan perbedaan yang mengakibatkan perpecahan umat.

Di masyarakat Indonesia, Tahlil dan Yasinan biasa dilakukan umat Muslim, meski ada pro dan kontra atas kegiatan itu. Meski begitu, hingga sekarang Tahlil dan Yasinan tetap diselenggarakan masyarakat dengan berbagai tujuannya, termasuk dilakukan oleh para pejabat tinggi negara. Ketika Ibu Tien Soeharto meninggal dunia tahun 1996, pihak Istana menyelenggarakan tahlil dengan mengundang sejumlah kiai dan tokoh agama terkemuka. Berita ini tak urung menimbulkan tanda tanya mayoritas masyarakat. Sebab sebelumnya tradisi tahlil dan yasin yang jarang atau bahkan tidak pernah diselenggarakan di kalangan pejabat negara. Tak salah jika beberapa orang yang hadir terlihat "kaku" saat mengikuti bacaan bacaannya. Sejak kejadian itu tahlil mendadak menjadi budaya yang tenar sekaligus menasional.

Sebenarnya, kebiasaan Yasinan dan Tahlil bukanlah hal yang asing bagi masyarakat. Dari generasi ke generasi, kegiatan itu merupakan warisan yang senantiasa hidup di tengah tengah masyarakat. Apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka anggota keluarganya mengadakan acara tersebut dengan memberitahukan segenap kerabat dan masyarakat setempat. Umumnya Yasinan dan Tahlil diadakan selepas sholat maghrib atau isya' di kediaman keluarga almarhum/almarhumah. Adapun tujuannya adalah untuk mendoakan agar yang meninggal mendapat ampunan dan rahmat dari Allah SWT.

IV. PERMASALAHAN

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan suatu permasalahan sosialisasi sebagai berikut: "Pandangan Pro dan Kontra terhadap Yasinan dan Tahlil sebagai Kajian Komunikasi Islam bagi Jamaah Masjid Al Adil, Lebak Bulus, Jakarta Selatan"

V. PEMBAHASAN

Yasinan adalah membaca surah yasin secara bersama-sama untuk mengenang meninggalnya seseorang yang bertujuan untuk mendoakan agar almarhum atau almarhumah mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT, sedangkan Tahlil, berasal dari Bahasa Arab, dari kata *Hallala* yang mempunyai beberapa pengertian. Diantara maknanya adalah *menjadi sangat, gembira mensucikan dan mengucapkan kalimat لا اله الا الله*.

Dari sekian arti yang ada, definisi terakhir yang dimaksudkan dalam pengertian tahlil. Jika ditarik lebih jauh, maka kegiatan Tahlil ialah membaca kalimat لا اله الا الله ditambah bacaan-bacaan fadhilah (keutamaan), dan pahala bacaannya ditujukan pada orang Muslim yang telah wafat.

Cara tahlil berbeda antara satu tempat dengan lainnya baik dari segi teks/gayanya pun sangat bervariasi. Secara umum dalam kegiatan Yasinan dan Tahlil bacaan yang dibacakan adalah yang pertama diawali dengan bacaan surat yasin kemudian dilanjutkan dengan surat Al Fatihah, surat Ikhlas, dan surat Al Falaq dan An Naas. Permulaan dan akhiran surat Al Baqarah, ayat kursi, istighfar استغفر الله, tahlil لا اله الا الله, tasbih سبحان الله

Shalawat, tahlil dan do'a. Mengingat dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang maka selanjutnya acara tersebut dengan istilah Tahlilan. Pada dasarnya, refleksi utama dari tahlil adalah do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tahlilan berarti perbuatan yang mengandung kebaikan. Artinya Tahlilan bukan hanya, kepentingan bagi almarhum / almarhumah tetapi juga orang-orang yang mendo'akannya tentu mendapatkan pahala karena kalimat-kalimat yang dibacanya.

Selain itu Tahlilan tidak sekedar aktivitas membaca beberapa ayat Al Qur'an, dzikir dan kalimat thayyibah, tetapi bisa menjadi wahana untuk berkumpul bersama antara keluarga yang baru mengalami kesedihan dengan masyarakat. Dalam bahasa sederhana, Tahlilan dapat memperlancar ikatan emosional dan menghidupkan rasa persaudaraan antar personal. Ada juga kalangan yang memaknai Yasinan dan Tahlilan sebagai salah satu bentuk tanda berbakti orang yang masih hidup kepada orang yang meninggal.

A. *Pandangan Pro Yasinan Dan Tahlilan*

Dalam kajian penulis, sampai saat ini ada dua kelompok yang mempersoalkan tentang Yasinan dan Tahlilan yaitu kelompok yang pro dan kelompok yang kontra. Golongan Pro Yasinan dan Tahlilan berpendapat: Tahlilan itu diperbolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan secara esensial merupakan aplikasi anjuran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Imam Al-Syaukani menyatakan dalam kitab "Al-Rasaail al-Salafiyah" sebagai berikut: Kebiasaan di sebagian negara mengenai perkumpulan atau pertemuan di Masjid, rumah, di atas kubur, untuk membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak diragukan lagi hukumnya boleh (jaiz) jika di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan kemunkaran, meskipun tidak ada penjelasan (secara dhahir) dari syari'at.

Kegiatan melaksanakan perkumpulan itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram (muharram fi nafsih), apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca Al-Qur'an atau lainnya. Dan tidaklah tercela menghadiahkan pahala membaca Al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadits shahih seperti: Bacalah surat Yasiin kepada orang yang mati di antara kamu. Tidak ada bedanya apakah dibaca secara bersama-sama di dekat mayat atau di atas kuburnya, dan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah.

Disamping itu golongan ini juga berpegang pada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa "yasin lima quri'at lahu" artinya surah yasin dibaca sesuai niat si pembaca. Yasin dapat dibaca saat kita mengharap rizki dari Allah, meminta sembuh dari penyakit, menghadapi ujian, mencari jodoh dan lain-lain. Dalil atau dasar membaca surat yasin antara lain adalah hadits riwayat Nasa'i bersumber dari Ma'qal bin Yasar Al-Muzaa menyatakan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

اَقْرُوا يَسَّ عِنْدَ مَوْتَاكُم

"Bacalah surat yasin di samping saudaramu yang sudah sekarat"

Hadits ini juga berlaku bagi yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Persis seperti sabda Rasulullah: "Laqqinu mautakum laa. ilaaha. illallah (tuntunlah orang yang akan meninggal dengan Lalimat laa Ilaaha illallah)". Dan termasuk dalam. hadits ini adalah bacaan yasin di atas makam. (Demikian penjelasan dalam kitab Kasyifatus Syubhat, Hal:263).

Para ulama' sepakat mendoakan orang muslim yang meninggal itu boleh, baik yang meninggal itu famili atau bukan. Allah berfirman di dalam Al Qur'an Surat Al-Hasyr :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Komi dan saudarasaudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami" (Q. S Al Hasyr : 10)

Di dalam Surat Ibrahim ayat 41 di kemukakan :

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mulanin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat” (Q. S Ibrahim : 4 1)

Hadits Ma'qal bin Yasar disebutkan bahwa:

قلب القرآن لا يقرأها رجل يريد الله و الدر الاخرة الا غفر له اقروها على موتاكم يس

“Surat yasin adalah jantung Al Quran. Siapa saja yang membacanya semata-mata karena Allah dan berharap kebahagiaan akhirat maka ia diampuni. Maka bacakanlah yasin disamping saudaramu yang sedang sekarat.”

Dalam Tafsir Yasin lil Harnamy disebutkan: jika seorang muslim dan muslimah dibacakan surat yasin ketika mendekati ajal maka akan diturunkan 10 malaikat berkat huruf-huruf yasin yang dibaca. Para malaikat itu berdiri berbaris di samping yang sakit, membacakan shalawat, istighfar kepadanya dan ikut menyaksikan saat dimandikan dan mengantarkannya ke makam (Tafsir Yasin Lil Hamamy, hal: 24).

Adapun orang yang mengadakan pertemuan sambil membaca Al-qur'an atau surat yasin dan dzikir tahlil serta diisi mau'idhah hasanah (nasihat tentang agama), hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut :

عن ابي سعيد الخدري رض قال: قال رسول الله ص م : لا يقعد قوم بذكرون الله عز و جل الا حفتهم الملائكة و غشيتهم الرحمة و نزلت عليهم السكينة و ذكروهم الله فيمن عنده. رواه مسلم

“Dari Abi Sa'id Al-Khudri ra, ia berkata : Rasulullah SAW, bersabda : Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka dikelilingi malaikat. Dan Allah akan memberkan rahmatNya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya dihadapan makhluk yang ada di sisiNya”. H.R. Muslim

Menghadihkan pahala kepada orang muslim yang telah meninggal dunia, mayoritas ulama menyatakan bahwa pahala itu akan sampai kepada yang dimaksud. Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah.

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah mengatakan dalam kitab Fatwanya bahwa pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para imam adalah bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, ataupun ibadah maliyah seperti shadaqah dan sebagainya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdo'a dan membaca istigfar untuk mayit.

Imam Syaukani juga menyatakan, seorang boleh menghadihkan pahala perbuatan baik yang ia kerjakan kepada orang lain, baik berupa shalat, puasa, haji shadaqah, bacaan al-Qur'an atau semua bentuk perbuatan baik lainnya, dan pahala perbuatan tersebut sampai kepada mayat dan memberi manfaat kepada mayat tersebut menurut ulama Ahlussunah (Nailul Authar, Juz IV, hal 142).

Imam Qurthubi menyatakan dalam kitab Muhtashar Tadzkirot Al-Qurthubi:

قال الامام القرطبي : و قد اجمع العلماء على وصول ثواب الصدقة للاموات فكذلك القول في قران القرآن و الدعاء و الاستغفار اذ كل صدقة بدليل قوله عليه الصلاة و السلام كل معروف صدقة. رواه البخارى و مسلم

“Para ulama telah sepakat mengenai sampainya pahala sedekah kepada orang yang telah meninggal dunia, begitu juga mengenai bacaan Al-Qur'an, do'a, dan istigfar, karena semua itu adalah sedekah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, Setiap kebaikan adalah sedekah” H.R. Buhori dan Muslim.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan :

عن عائشة رض ان رجلا اتى النبي ص م فقال : ان امي افتلتت نفسها و لم توص و اظنها لو تكلمت تصدقت افلها اجر ان تصدقت عنها ؟ قال : نعم. رواه مسلم

“Dari 'Aisyah ra, Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, Ibu saya telah meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat, saya menduga seandainya ia dapat berwasiat, tentu ia akan bershadaqah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bershadaqah untuk dia ? Nabi

Muhammad SAW, menjawab “iya”. H.R. Muslim

Dalam kitab Muhtashar Tadzkiarah Al-Qurthubi dinyatakan:

كان الامام احمد بن حنبل رضي الله عنه يقول : اذا دخلتم المقابر فاقربوا فاتحة الكتاب و المعوذتين و قل هو الله احد و اجعلوا ثواب ذلك لا هل المقابر فاتنه يصل اليهم

“Imam Ahmad bin Hanbal berkata : Apabila kamu berziarah kubur, maka bacalah surah al-Fatihah, Al-Mu’awidzataini (Al-Falaq dan Binas), dan surah Al-Ikhlash, kemudian hadiahkanlah pahalanya kepada ahli kubur. Maka sesungguhnya pahala tersebut sampai kepada mereka”. (Muhtashar Tadzkiarah Al-Qurthubi, hal. 25)

Penjelasan di atas merupakan dasar atau dalil yang digunakan oleh para ulama atau masyarakat yang membolehkan dilaksanakan Yasinan atau Tahlilan untuk orang yang meninggal atau untuk acara-acara yang lain.

B. Pandangan Kontra Yasinan Dan Tahlilan

Pendapat mereka yang kontra Yasinan dan Tahlilan antara lain: Mengumpulkan orang untuk mengenang yang orang meninggal dunia dengan membaca surat Yasin dan Tahlilan itu tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW. Semua perbuatan yang tidak diajarkan atau tidak dicontohkan Rasulullah SAW, adalah perbuatan “Bid’ah”. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut :

عن عبد الله بن مسعود, ان رسول الله ص م قال : الا و اياكم و محدثات الا مور فان شر الا مور محدثاتها و كل محدثة بدعة و كل بدعة ضلالة. رواه ابن ماجه

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra, sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda : Ingatlah, berhati-hatilah kalian, jangan sampai membuat hal-hal yang baru (yang bertentangan dengan ajaran syara’). Karena perkara yang paling jelek adalah membuat-buat hal baru dalam hal masalah agama. Dan setiap perbuatan yang baru dibuat itu adalah bid’ah, dan semua bid’ah adalah sesat. H.R. Ibnu Majah

Hadits lain :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : ان رسول الله ص م قال : من عمل عملا ليس عليه امرنا فهو رد. راه مسلم
“Dari ‘Aisyah RA, ia berkata, Sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda: Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang tidak ada perintah dari kami, maka perbuatan itu akan ditolak”. H.R. Muslim

Orang yang meninggal dunia itu tidak ada hubungannya dengan orang yang masih hidup, maksudnya bahwa amal perbuatan orang lain itu tidak bisa dihadiahkan kepada orang lain, dan orang tersebut hanya menerima apa yang telah ia lakukan ketika masih hidup. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut :

عن ابى هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال : اذا مات الانسان انقطع عنه عمله الا من ثلاثة صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له. رواه مسلم

“Dari Abu Hurairah ra, Sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda : Jika manusia mati terputuslah amalnya, kecuali tiga hal, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akannya”. H.R. Muslim

Di samping itu Allah berfirman dalam surat An-Najm ayat 38 dan 39 :

أَلَا تَرَىٰ وَآزْرَةً وَّرَزْرَ أُخْرَىٰ , وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Ingatlah ! bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang tiada memperoleh (balasan) selain apa yang telah diusahakannya”. A-Najm 38-39

Imam Syafi’i menyatakan dalam kitabnya Al-Um :

و اكره المأتم و هي الجماعة و ان لم يكن لهم بكاء فان ذلك يجدد الحزن و يكلف المؤمنة

“Aku benci al ma'tam yaitu berkumpul-kumpul di rumah ahli mayit meskipun tidak ada tangisan, karena sesungguhnya yang demikian itu akan memperbaharui kesedihan”.

Pernyataan Imam Syafi'i inilah yang menjadi dasar larangan mengadakan acara Tahlilan, karena dianggap sebagai salah satu bentuk ma'tam yang dilarang. Bagi yang menerima menyatakan bahwa “ma'tam” itu adalah kumpulan orang yang biasanya semakin menambah kesedihan (Al-Munjid).

Ma'tam inilah yang tidak disenangi oleh Imam Syafi'i, karena hal itu adalah tradisi jahiliyah yang mencerminkan kesedihan yang mendalam karena adanya orang yang meninggal dunia, seolah-olah tidak terima terhadap apa yang telah diputuskan oleh Allah SWT. Hal ini tidak sama dengan orang yang Tahlilan. Dalam tahlil bisa disebut “majlis dzikir” karena isinya adalah dzikir dan do'a serta bertujuan untuk menghibur bagi keluarga yang ditinggal mati.

Perkataan Al Imam Ibnu Qudamah, di kitabnya Al Mughni (Juz 3 halaman 496-497 cetakan baru ditahqiq oleh Syaikh Abdullah bin Abdul Muhsin At Turki): “Adapun ahli mayit membuat makanan untuk orang banyak maka itu suatu hal yang dibenci (makruh). Karena akan menambah (kesusahan) di atas musibah mereka dan menyibukkan mereka di atas kesibukan mereka dan menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyyah. Dan telah diriwayatkan bahwasannya Jarir pernah bertamu kepada Umar. Lalu Umar bertanya, “Apakah mayit kamu diratapi?”, jawab Jarir, “Tidak!” Umar bertanya lagi, “Apakah mereka berkumpul di rumah ahli mayit dan mereka membuat makanan? Jawab Jarir, “ya!” berkata Umar, “itulah ratapan”.

Perkataan Syaikh Ahmad Abdurrahman Al. Banna, dicitabnya: Fathurrabbani Tartib Musnad Imam Ahmad bin Hambal (9/95-96): “Telah sepakat imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'l dan Ahmad) atas tidak disukainya ahli mayit membuat makanan untuk orang banyak yang mana mereka berkumpul disitu berdalil dengan hadits Jarir bin Abdullah. Dan zhahirnya adalah HARAM karena meratapi mayit hukumnya haram, sedangkan para Shahabat telah memasukkannya (yakni berkumpul-kumpul di rumah ahli mayit) bagian dari meratap dan dia itu jelas haram. Dan di antara faedah hadits Jarir ialah tidak diperbolehkannya berkumpul-kumpul di rumah ahli mayit dengan alasan ta'ziyah/ melayat sebagaimana dikerjakan orang sekarang ini.

Telah berkata An Nawawi rahimahullah, 'Adapun duduk-duduk (di rumah ahli mayit) dengan alasan untuk ta'ziyah telah dijelaskan oleh Imam Syafi'l dan pengarang kitab Al Muhadzdzab dan kawan-kawan semadzhab atas dibencinya (perbuatan tersebut). Kemudian Nawawi menjelaskan lagi, “Telah berkata pengarang kitab Al Muhadzdzab : Dibenci duduk-duduk (di tempat ahli mayit) dengan alasan untuk ta'ziyah. Karena sesungguhnya yang demikian itu adalah muhdats (hal yang baru yang tidak ada keterangan dari Agama), sedang muhdats adalah Bid'ah.”

C. Pendapat Lainnya

Argumen lain dari mereka yang pro tentang Tahlilan adalah (1) Tahlilan mengingatkan manusia atas kematian; (2) Tahlilan membuat manusia tergerak untuk melaksanakan suatu ibadah yaitu membaca Al Qur'an, dzikir, shalawat, dan doa; (3) Tahlilan memperbanyak amal sholeh; (4) Tahlilan dapat menenangkan hati keluarga yang ditinggal si mayit; (5) Dalam Tahlilan ada anjuran untuk ahli mayit supaya bersedekah. (6) Tahlilan menjalin persatuan manusia.

Sedangkan argumen yang kontra mengatakan: (1) Mengingatkan manusia atas kematian bukan dengan cara mengada ada; (2) Menggerakkan manusia supaya melakukan ibadah tidak boleh dengan cara yang bid'ah; (3) Menghibur keluarga si mayit dengan perkataan-perkataan yang sekiranya dapat meringankan musibah dan menyuruh mereka untuk bersabar; (4) Bersedekah dianjurkan kapan saja, tidak ada sangkut pautnya dengan kematian; (5) Tahlilan menjadi beban buat bagi ahli mayit terutama yang hidupnya serba kekurangan; (6) Banyak orang yang bersetru tentang biaya acara tersebut dan siapa yang menanggung hutang untuk acara tersebut.

VI. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang bisa diambil dalam penyelenggaraan sosialisasi ini, para peserta menjadi lebih mengerti tentang pandangan yang pro maupun kontra Yasinan dan Tahlilan, yakni mereka yang pro Yasinan dan Tahlilan mengadakan kegiatan itu untuk (1) Mendo'akan orang muslim yang telah meninggal itu boleh

baik yang meninggal itu family (keluarga) atau orang lain; (2) Do'a yang dipanjatkan oleh orang-orang yang beriman dan orang shalih akan bisa sampai dan bermanfaat bagi mayat; (3) Menyediakan makanan bagi yang membacakan do'a termasuk sedekah; (4) Tahlilan menjadi wahana berkumpulnya antara keluarga yang mengalami kesedihan dan tetangga terdekat. untuk menghibur yang kena musibah.

Sedangkan pandangan kontra Yasinan dan Tahlilan juga diketahui oleh para peserta sosialasi yakni: (1) Bahwa berkumpul-kumpul di tempat ahli mayit hakumnya adalah Bid'ah; (2) Akan bertambah bid'ahnya apabila ahli mayit membuatkan makanan untuk para penta'ziyah; (3) Akan bertambah lagi bid'ahnya apabila disitu diadakan Tahlilan pada hari pertarna dan seterusnya; (4) Perbuatan yang mulia dan terpuji menurut Sunnah Nabi SAW, adalah kerabat atau sanak famili dan para tetangga menyediakan makanan untuk ahli mayit yang sekiranya dapat menyenangkan mereka untuk mereka makan sehari semalam. Ini berdasarkan sabda Nabi SAW, ketika Ja'far bin Abi Thalib wafat: "Buatlah mereka apa yang menyibukkan mereka (yakni musibah kematian)." (Hadits Shahih, riwayat Asy Syafi'i, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad .

VII. SARAN

Sebagai catatan dari penulis, kita harus selalu menyadari bahwa kegiatan Yasinan dan Tahlilan seperti yang dilakukan masyarakat kita, memang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan para sahabatnya. Karena itu, kita tidak perlu memaksakan diri untuk menyelenggarakannya. Jika kita tidak mampu, sebaiknya acara seperti itu tidak perlu dilakukan, jika harus berhutang kepada tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdusshomad, Muhyiddin. 2004. *Fiqh Tradisionalis*, Pustaka Bayan, Surabaya.
- [2] Agus Toha Kuswata. 1986. *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*, Arikha Media Cipta, Jakarta.
- [3] Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, Matn Shahih Bukhori, Semarang, Toha Putra, tt
- [4] Al-Nasa'I, Ahmad bin Syu'aib, Sunan An-Nasa'I, Beirut, tt
- [5] Al-Nawawi, Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. 1955. *Al-Adzkar Al-Nawawiyah*, Surabaya, Al-Hidayah.
- [6] Al-Syafi'I, Abi Abdillah Muhammad bin Idris, Al-Umm, Beirut, Dar Fikr
- [7] Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, Al-Rasail Al-Salafiyah Fi Ihya'I Sunnati Khair Al-Bariyah, Beirut, 1930 M
- [8] Hakim Lukman. 2004. *Hidayah Sebuah Intisari Islam*, Jakarta.
- [9] Ibnu Taimiyah, Syaikh Ahmad bin Abdul Halim. 1994. *Syarah Al-Aqidah Al Washatiyah*, Riyad, Dar-Salam.
- [10] Ibnu Katsir, Al-Hafidh Abi Al-Fida' Isma'il. 1987. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* Beirut, dar Ma'rifah.
- [11] Ibnu Majah, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, Beirut, Dar Fkr, tt
- [12] Istiyanto, Bektu S. 2016. *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi bagi Anak-anak di Kelurahan Bobosan Purwekerto, Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol 1 (1): 58-63.
- [13] Muslim, Shahih Muslim, Beirut, Dar Fikr tt